

Analisis Makna Simbol *Batu Tallu* dan *Täbä Tallu* Tentang Pemeliharaan Allah di Salutambun dengan Menggunakan Teori Ernst Cassirer

Jefri Andri Saputra
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
jefrijefri293@gmail.com

Abstract: *Batu and Täbä are symbols and cultural relics in Salutambun. The main ideas represented through Batu and Täbä were the providence of God in the history of the local people. Reviving this meaning is the main purpose of the author. The last few decades after the community was dominated by Christianity, the center of community attention switched to the background of symbol founders (non-Christians) and the emergence of the title of "Guardian of the village" indicating idolatry. Both of these problems bore rejection of the symbol, and the meaning represented in it began to be forgotten by society. By that, the author was encouraged to construct the meaning of symbols as well as show their relevance to Christianity. The methods used are qualitative research methods, with symbolic interaction strategies. The source of information is customary parents, some community leaders and churches, as well as documents/records history of Salutambun. The collected Data was analyzed using the symbol theory of Ernst Cassirer. After conducting research, it was discovered that Batu and Täbä represented God's providence and contributed to the preaching of the gospel.*

Keywords: *God's providence, Batu, Täbä, Salutambun, Cassirer*

Abstrak: *Batu dan Täbä adalah simbol sekaligus peninggalan budaya di Salutambun. Gagasan utama yang direpresentasikan melalui Batu dan Täbä adalah pemeliharaan Allah dalam sejarah masyarakat setempat. Menghidupkan kembali makna inilah yang menjadi tujuan utama penulis. Beberapa dekade terakhir setelah masyarakat didominasi oleh Kekristenan, pusat perhatian masyarakat beralih ke latar belakang pendiri simbol (non-kristen) dan munculnya gelar "penjaga kampung" yang mengindikasikan penyembahan berhala. Kedua masalah ini melahirkan penolakan terhadap simbol, dan makna yang direpresentasikan di dalamnya mulai dilupakan masyarakat. Olehnya itu, penulis terdorong untuk mengonstruksi makna simbol sekaligus menunjukkan relevansinya bagi kekristenan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan strategi interaksi simbolik. Sumber informasi adalah orang tua adat, beberapa tokoh masyarakat dan gereja, serta dokumen/catatan sejarah Salutambun. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori simbol dari Ernst Cassirer. Setelah melakukan penelitian, ditemukan bahwa Batu dan Täbä merepresentasikan pemeliharaan Allah dan memiliki kontribusi bagi pemberitaan Injil.*

Kata Kunci : *Pemeliharaan Allah, Batu, Täbä, Salutambun, Cassirer*

1. Pendahuluan

Simbol adalah bentuk komunikasi non-verbal yang digunakan oleh masyarakat dalam menyampaikan pesan.¹ Dillistone berpendapat bahwa “simbol-simbol dan masyarakat saling memiliki dan saling mempengaruhi.”² Simbol lahir, berkembang, dan menjadi identitas sosial. Hidup-matinya juga bergantung pada keputusan masyarakat.

Ada dua penyebab kematian simbol yang ditemukan oleh Dillstone, yaitu penggunaan konvensional dan sifat literalisme. Makna dan tujuan simbol berkurang ketika digunakan secara konvensional. Sifat literalisme atau kecenderungan untuk mengartikan simbol secara kaku dan terbatas akan menyulitkan reinterpretasi simbol sehingga kehilangan relevansinya.³ Masalah lain yang dilihat oleh Frans Magnis Suseno adalah pengagungan simbol. Tindakan ini menyebabkan simbol menjadi “omong kosong”,⁴ atau kehilangan makna. Bagi kalangan Kristen tindakan ini diklaim sebagai penyembahan berhala sehingga sangat bertentangan dengan iman Kristen.⁵ Dalam ketiga gejala inilah, simbol kehilangan makna atau fungsinya, dan pada akhirnya akan mati. Sebaliknya, mencegah upaya konvensional, menolak sifat literalisme, serta menghindari pengagungan simbol akan membuat simbol tetap hidup.

Simbol yang menjadi ciri khas masyarakat di Salutambun, Kecamatan Buntumalangka', Kabupaten Mamasa adalah *Batu Tallu* (Tiga Batu) dan *Tābā Tallu* (Tiga Bunga Hanjuang Merah). *Batu* dan *Tābā* didirikan pada tahun 1928, oleh *Indo Kada Nene*⁶ dari Aralle (penganut agama Islam) ketika masyarakat Salutambun (*Aluk Mappurondo*⁷ dan Kristen) membutuhkan jaminan/aturan adat. Melalui sebuah ritual, *Indo Kada Nene* mendirikan simbol ini dan menyampaikan *Basseam Kada* atau *basse* (janji dan hukuman) untuk menjadi pedoman hidup masyarakat Salutambun.

Setelah beberapa tahun, *Batu* dan *Tābā* mulai diperdebatkan masyarakat. Penerimaan di satu sisi dan penolakan di sisi lain, berkembang di masyarakat yang sudah mayoritas Kristen. Gereja sendiri tidak mengambil sikap tegas terhadap kehadiran simbol ini. Sekelompok masyarakat Kristen menghargai dan menerima keberadaan simbol. Penerimaan simbol tidak lepas dari keberadaannya yang

¹ Agus M. Hardja, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta : KANISIUS, 2009), 26.

² F.W. Dillistone. *Daya Kekuatan Simbol*, Terjemahan A.Widyamartaya, (Yogyakarta : Pustaka Filsafat, 2002), 22.

³ Ibid., 212

⁴ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), 191

⁵ Yuprieli Hulu dkk, *Suluh Siswa 3 : Berkarya Dalam Kristus – Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen Kelas 12 Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2010), 42

⁶ Gelar yang diberikan kepada wilayah Aralle yang memegang peranan sebagai juru bicara dalam wilayah kekuasaan Pitu Ulunna Salu. Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu, Kondosapata, Mamasa*, (Mamasa : Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005), 24.

⁷ Agama suku penduduk di wilayah Mamasa

memuat sebuah aturan (janji dan hukuman), yang bukan hanya berlaku pada masa ketika simbol tersebut didirikan. Tapi juga dibutuhkan masyarakat Salutambun pada saat ini, dan di masa depan.

Pada sisi yang lain, relevansi simbol diragukan oleh beberapa kelompok masyarakat Kristen. Motif utama penolakan ialah latar belakang pendiri simbol sebagai pemeluk Islam, dan *Aluk Mappurondo* mendominasi masyarakat Salutambun ketika simbol didirikan. Nilai-nilai dan kepercayaan dari Islam dan *Aluk Mappurondo* dianggap menjadi corak dari makna atau pesan di balik *Batu* dan *Täbä*. Kekristenan adalah kelompok minoritas yang harus menerima simbol sebagai kebutuhan kelompok mayoritas. Kondisi tersebut berubah pada masa kini. Kekristenan menjadi kelompok mayoritas dan tidak lagi memerlukan simbol ini. Nilai dan kepercayaan Islam dan *Aluk Mappurondo* dalam simbol, seharusnya digantikan oleh ajaran dan kepercayaan Kristen.

Masalah selanjutnya dari simbol adalah interpretasi yang mengindikasikan adanya pengagungan simbol. Hal ini dibuktikan oleh gelar “penjaga kampung” yang dilekatkan pada simbol. Gelar ini dimaknai sebagai penjaga atau pelindung yang memproteksi masyarakat Salutambun dari berbagai ancaman, bahkan memberi hukuman terhadap siapapun yang melanggar tradisi. *Batu* dan *Täbä* diidentikkan dengan jimat yang mampu memberikan perlindungan kepada pemiliknya melalui kekuatan gaib. Interpretasi ini memunculkan keberadaan “kuasa lain” di luar Allah yang dijadikan sebagai sumber perlindungan. Itulah sebabnya gelar ini kemudian diklaim sebagai penyembahan berhala. *Basse* juga dipahami sebagai mantra yang memberi kutukan sehingga hidup di Salutambun menjadi sulit. Janji sekaligus hukuman dalam *basse*, menjadi penghambat bagi kreativitas dalam pekerjaan masyarakat.

Di tengah perdebatan tentang relevansi simbol, masyarakat Salutambun mulai mengabaikan pemeliharaan Allah yang direpresentasikan dalam *Batu* dan *Täbä*. Pesan inilah yang seharusnya menjadi kajian utama dan sekaligus alasan untuk mempertahankan eksistensi simbol. Interpretasi yang keliru mengancam eksistensi simbol, dan karya Allah secara khusus dalam sejarah masyarakat Salutambun akan dilupakan.

Untuk menyelesaikan persoalan ini, penulis mengonstruksi makna *Batu* dan *Täbä* dengan teori Ernst Cassirer. Tulisan ini akan membuktikan bahwa simbol ini masih relevan dengan masyarakat Salutambun, dan memiliki kontribusi dalam pemberitaan Injil.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Salutambun, Kecamatan Buntumalangka', Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Pendekatan yang digunakan penulis

dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif. Strategi yang dipilih adalah tipe interaksi simbolik. Menurut Suyitno, interaksi simbolik adalah penelitian yang berfokus pada bentuk tindakan individu atau kelompok sosial yang dipengaruhi oleh simbol-simbol di sekitarnya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa simbol dan maknanya selalu menampakkan diri dalam kehidupan masyarakat.⁸

Untuk memperoleh data yang akurat, maka penulis melakukan wawancara terhadap tokoh adat, pendeta, pemerintah, dan beberapa warga jemaat yang berkompeten untuk memberikan informasi mengenai *Batu* dan *Tābā*. Beberapa dokumen atau catatan tertulis juga menjadi bahan rujukan penulis untuk mendukung penelitian ini. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori simbol dari Ernst Cassirer, untuk mengontruksi makna simbol. Setelah itu dirumuskan implikasinya bagi kekristenan di Salutambun.

3. Pembahasan

Simbol Menurut Ernst Cassirer

Penemuan sistem simbol dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan metode yang mampu menganalisis aspek kebudayaan secara komprehensif.⁹ Dengan menggunakan metode dari Uexkull dalam mengamati realitas organisme, Cassirer menemukan lingkaran fungsional ketiga dalam realitas manusia yaitu sistem simbol. Jika organisme hanya memiliki reseptor dan efektor, manusia memiliki hubungan ketiga yaitu simbol. Sistem ini membedakan manusia dari organisme lain, sehingga Cassirer menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*.¹⁰

Simbol digunakan dalam berbagai kebudayaan. Tidak hanya digunakan dalam pemikiran keagamaan, tapi juga ditemukan dalam pemikiran ilmiah seperti matematika. Sifat universalitas simbol kemudian melahirkan suatu perspektif bahwa segala hal pasti memiliki nama, dan simbol menjadi suatu pintu masuk untuk membuka dunia budaya manusia.¹¹

Namun, terbukanya pintu kepada kebudayaan melahirkan pertanyaan baru. Realitas yang dikenali melalui simbol memiliki bentuk-bentuk penataan yang beragam.¹² Tidak ada suatu kemutlakan dalam mendekati suatu simbol. Bentuk yang sama dapat ditemukan dengan nama yang beragam dalam bahasa manusia. Bahkan, sebuah makna tidak selalu terkurung, tetapi kemudian direpresentasikan dalam berbagai bentuk. Hal ini dapat dijumpai dalam pesan-pesan perdamaian yang

⁸ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, (Tulung Agung : Akademia Pustaka, 2018),93

⁹ Dillstone, *The Power of Symbols*,119

¹⁰ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, Terjemahan Alois A. Nugroho, (Jakarta : Gramedia,1990),40.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 55.

direpresentasikan dalam berbagai simbol. Misalnya burung merpati dalam tradisi Abrahamik, dan tanda “V” (dua jari) yang menyatakan kemenangan (*victory*).

Dari keberagaman bentuk simbol, akhirnya Cassirer menemukan adanya pengaruh simbol terhadap aktivitas teoritis. Gejala ini juga disebut Cassirer sebagai “ketergantungan pemikiran relasional kepada pemikiran simbolis.”¹³ Sistem simbolis telah menetapkan makna dari setiap gejala atau realitas, dan menanamkannya dalam diri manusia sebagai pemikiran simbolis. Penetapan makna ini kemudian mempengaruhi proses abstraksi dan refleksi yang dipilih oleh manusia ketika berhadapan dengan realitas. Manusia dapat memilih, mengisolasi, dan menguraikan kembali makna dari suatu realitas yang dijumpainya, dengan berdasar kepada pemikiran simbolis yang telah tertanam dalam dirinya.

Perkembangan pemikiran simbolis dari berbagai realitas dan pengalaman manusia dapat diamati dalam bentuk-bentuk kebudayaan (*forms*). Bentuk-bentuk inilah yang menjadi pusat pembahasan Cassirer. *Forms* adalah bangunan simbolis yang menyusun pengalaman manusia.¹⁴

Bentuk yang pertama adalah mitos dan religi. Mitos lahir dari kebutuhan gejala alam dan gejala manusia untuk diinterpretasi secara mistis. Setiap lapisan kebudayaan manusia dibangun di atas sebuah persepsi yang mengandung mitos. Bukti adanya mitos tidak dijelaskan melalui pemikiran atau khayalan yang berkembang dalam masyarakat, namun melalui tindakan sehari-hari, dapat dibuktikan bahwa mitos benar-benar diyakini oleh masyarakat.¹⁵

Religi hadir dengan memberikan pembaharuan. Hal-hal baru yang diberikan oleh agama adalah suatu “ekspresi positif dari kebebasan manusia”.¹⁶ Cita-cita utama dalam sebuah agama adalah tumbuhnya sifat baru, dan interpretasi religius serta etis atas hidup. Kemunculan agama-agama bukan berarti harus menolak semua aspek pemikiran primitif, tetapi mengajak manusia supaya tidak hanya berada pada keadaan pasif menaati suatu larangan, melainkan didorong oleh perasaan religius yang aktif.

Kedua, bahasa. Perkembangan awal bahasa dimulai dari fungsi mitologis, metafisis, dan pragmatis. Sifat artifisial dari ketiga fungsi awal ini, mendorong lahirnya fungsi baru yaitu interjeksional (ungkapan emosi). Interjeksional kemudian dikritik karena persoalan makna di dalam kata. Setelah tumbuh kesadaran akan varian bahasa, digunakanlah sudut pandang baru dalam melakukan pengamatan, yakni fonetik, semantik dan “perspektif dunia” penutur bahasa.¹⁷

¹³ Ibid., 57.

¹⁴ Dillstone, 122

¹⁵ Cassirer, 119.

¹⁶ Ibid., 165.

¹⁷ Ibid., 166-179

Tugas utama bahasa adalah untuk melaksanakan komunikasi. Bahasa menjadi suatu prasyarat agar untuk memahami realitas.¹⁸ Tugas ini dilakukan oleh bentuk bahasa dengan mengupayakan agar bentuk linguistik tetap terjaga. Namun di sisi lain, persoalan fonetik dan semantik juga mengalami pembaharuan agar tugas bahasa tetap terlaksana terutama dalam pewarisan bahasa dan makna. Konservatisme dan inovasi berdiri seimbang dalam mengupayakan terlaksananya fungsi bahasa.¹⁹

Ketiga, seni. Dua perkembangan penting terjadi dalam seni, yaitu proses mencipta bagi seniman, dan reaksi bagi penikmat seni. Proses mencipta bermula dari imitasi benda, berkembang menjadi upaya ekspresif dan terakhir digunakan sebagai media representatif. Bagi penikmat seni sasarannya diawali dari gerak emosi, kemudian berkembang dan mulai berorientasi pada tindakan dan kemudian berakhir pada pengalaman estetis.²⁰

Fokus utama dari seni adalah keindahan bentuk-bentuk visual. Bentuk yang disajikan oleh seni tidak berada dalam kondisi yang statis, melainkan “keteraturan yang dinamis”.²¹ Sifat dinamis ini akan membantu penikmat seni menangkap makna dan fungsi yang terdapat pada suatu karya seni. “Seni menyajikan citra realitas yang lebih kaya dan lebih hidup dan penuh warna”.²² Seni tidak mengurung diri atau sekedar menjadi peniru dari suatu bentuk realitas. Sebaliknya, seni menunjukkan keberagaman dan keotentikan dari realitas yang dimiliki oleh manusia.

Keempat, sejarah. Perkembangan kesadaran historis dimulai dari kesadaran akan persoalan waktu. Proses ini berlangsung dengan mempertanyakan asal-usul segala sesuatu. Pertanyaan ini dijawab sebagai proyeksi dari masa lampau yang selalu bersifat mistis. Dalam perkembangan selanjutnya kesadaran historis menemukan bentuk aslinya dan dipisahkan dari pemikiran mistis.

Menemukan kebenaran historis adalah proses mengingat kembali. Objek-objek utama dalam sejarah adalah dokumen-dokumen dan monumen-monumen. Semua objek tersebut merupakan objek fisik pada awalnya. Setelah melalui kajian dan analisis secara cermat, maka simbol tersebut dapat memberikan informasi baru mengenai suatu periode tertentu dalam peradaban.²³

Kelima, ilmu pengetahuan. Perkembangan awal ilmu pengetahuan juga dimulai dari tahap mistis. Namun, untuk memberikan pandangan yang lebih luas, fenomena alam mulai diidentifikasi melalui beberapa klasifikasi menggunakan simbol bahasa. Meski demikian, pengaruh subjektivitas masih terasa dalam penggunaan bahasa.

¹⁸ Hans Zillmann, “Cassirer on Neuroscience”, *Jurnal of Psychiatry and Psychiatric Disorders*, Volume 2, Issue 4, (2018):95

¹⁹ Cassirer.,341

²⁰ Ibid.,208-230

²¹ Ibid.,256

²² Ibid.,258.

²³ Ibid.,259-266

Puncak dari perkembangan ilmiah terjadi dalam penemuan angka. Penggunaan bahasa angka memiliki cakupan yang lebih komprehensif dibanding penggunaan simbol bahasa.²⁴

Fungsi utama dari ilmu adalah memberikan metode untuk menganalisis pergerakan alam dan perkembangannya sehingga menghasilkan pemikiran ilmiah. Sekalipun gaya penulisan dalam setiap karya ilmiah berbeda secara psikologis, namun aspek personal (subjektivitas) penulis ditiadakan untuk menghasilkan pemikiran yang objektif.²⁵ Pemikiran ilmiah yang terbentuk adalah kesatuan dari beberapa analisis terhadap objek, atau “sintesis yang berupaya menyatukan dunia.”²⁶

Setelah menguraikan perkembangan lima *form* yang membentuk simbol, Cassirer menemukan “proses kreatif” yang sama. Gambaran dari proses tersebut, menunjukkan tingkat pemikiran manusia dalam mengamati realitas. Tingkatan ini ditunjukkan oleh Cassirer dalam dunia ruang dan waktu simbolis. Di dalam ruang simbolis ditemukan cara kerja dalam perkembangan *form*. Setiap tingkatan menunjukkan perbedaan tentang hubungan antara simbol dan realitas/makna.²⁷

Ruang pertama adalah ruang aksi. Tingkatan ini berlangsung dalam masyarakat primitif dan perkembangan awal pemikiran anak-anak. Simbol adalah ekspresi murni dari realitas dalam pengalaman inderawi.²⁸ Realitas dan simbol menyatu dan tidak dapat diidentifikasi secara terpisah.²⁹ Kesadaran akan keberagaman simbol belum dicapai. Universalitas sudah dimiliki, namun simbol dipahami sebagai sifat dari benda itu sendiri.³⁰ Hal ini dapat ditemukan dalam perkembangan awal pemikiran simbolis anak-anak yang mengklaim nama benda sebagai dirinya sendiri. Dengan demikian, akan mengherankan bagi anak yang dididik dalam bahasa Indonesia, ketika benda seperti sepatu ditunjuk/disebut dengan nama *shoes*.

Kondisi ini membuat proses abstraksi tidak terjadi. Tidak ada upaya untuk merumuskan sebuah simbol secara teoritis. Jangkauan dari fungsional simbol hanya terbatas pada aktivitas dan kebutuhan praktis. Unsur-unsur emosional mendominasi pandangan yang dimiliki masyarakat. Ruang simbolis dalam tingkatan ini berkisar pada ruang aksi. Aktivitas manusia hanya terbatas pada penanganan objek untuk kebutuhan praktis.³¹

²⁴ Ibid.,315-327

²⁵ Ibid.,345

²⁶ Ibid.,316

²⁷ Zillmann, 92

²⁸ Ibid.,

²⁹ Yanti Kusuma Dewi, “Simbol-simbol Satanisme dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer”, *Jurnal Filsafat Vol.19, No.1* (April,2009):66

³⁰ Cassirer, 55

³¹ Ibid., 69

Ruang kedua adalah ruang magis. Simbol sudah dapat diidentifikasi secara terpisah dengan realitas yang direpresentasikan.³² Kebingungan terhadap berbagai bentuk pengungkapan makna terjawab pada ruang ini. Proses abstraksi mulai terjadi, terjadi kesadaran terhadap keberagaman bentuk simbol, dan berlangsung pengamatan terhadap hubungan-hubungan spasial.

Namun, simbol ini tidak sepenuhnya menjadi ruang teoritis semata-mata. Aspek spiritual atau konsep-konsep ilahi masih sangat berpengaruh dalam setiap abstraksi yang terjadi. Fenomena ini dapat ditemukan dalam perkembangan awal ilmu matematika. Angka-angka yang digunakan belum memiliki bentuk yang sepenuhnya logis, tetapi masih mengandung daya magis.³³

Ruang ketiga adalah ruang geometris. Simbol berkembang dan memiliki fungsi makna murni.³⁴ Tingkatan ini banyak menggunakan bahasa angka. Daya magis dilepaskan, dan merumuskan suatu konsep ruang yang lebih teoritis sehingga disebut sebagai ruang geometris.³⁵ Simbol angka menjadi bahasa baru untuk merepresentasikan hubungan-hubungan spasial. Pada tingkatan ini, sebuah benda dapat dianalisis secara sistematis dan lebih tepat. Hal ini dapat ditemukan dalam ilmu matematika.

Bentuk-bentuk simbol manusia juga berkembang dalam dimensi waktu yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Usaha pertama adalah menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Manusia berusaha mengingat kejadian masa lalu, Usaha ini tidak hanya bermaksud untuk mengenang kembali, tetapi juga menata, dan menempatkan pengalaman kepada titik tertentu dalam dimensi ruang kehidupan saat ini.³⁶

Perkembangan kemudian dilanjutkan ke dimensi waktu di masa depan. Manusia memiliki cakupan yang lebih luas, dan perencanaan sadar. Pemikiran manusia mengenai masa depan dalam kehidupannya kemudian memunculkan berbagai ide-ide teoritis. Tidak hanya sekedar meramal, dan menjelaskan tentang kejadian yang akan terjadi di masa depan. Masa depan simbolis juga memberikan suatu kewajiban dalam kehidupan religius maupun etis manusia.³⁷ Kewajiban tersebut dirumuskan, untuk menjawab berbagai keraguan, ketakutan, atau kecemasan manusia dalam kesadarannya terhadap masa depan.

Dari proses yang digambarkan oleh Cassirer, maka langkah untuk menemukan makna simbol harus dimulai dengan menemukan pemikiran simbolis dalam kebudayaan. Hal itu dilakukan dengan mengidentifikasi *forms* yang membentuk simbol. Analisis terhadap *forms* akan membantu menemukan tipe ruang dan waktu

³² Zillmann, 94

³³ Cassirer, 72.

³⁴ Zillmann, 93

³⁵ Cassirer, 72

³⁶ Ibid.,77

³⁷ Ibid.,82

sekaligus sebagai tipe pemikiran simbolis. Pada bagian inilah realitas atau makna dari sebuah simbol dapat diidentifikasi secara jelas.

Latar Belakang *Batu dan Tābā*

Masyarakat yang bermukim di Salutambun adalah migran dari Kebanga. *Indo Kada Nene* memindahkan sebagian masyarakat ke Salutambun untuk penanggulangan kemiskinan. *Indo Kada Nene* memberikan tanah ini sebagai *mana'* (pemberian cuma-cuma) untuk digarap dan menjadi pemukiman penduduk. *Sakkena Litä'* (aturan yang mengatur hubungan dengan alam) dan *Sakkena Hupatau* (aturan mengenai hubungan dengan sesama) ditetapkan sebagai pedoman hidup.

Namun, kedua aturan ini tidak lagi efektif ketika terjadi sengketa tanah di Salutambun. Sekitar tahun 1927, masyarakat dari Saludengen kembali ke Salutambun dan mengklaim beberapa daerah pemukiman dan lahan perkebunan sebagai milik mereka (termasuk pemukiman dan lahan perkebunan warga Salutambun).³⁸ Daeng Matana (warga Aralle) menggugat tanah miliknya ke *Indo Kada Nene* dan keberatan dengan penempatan masyarakat dari Kebanga di Salutambun. Sebagian tanah miliknya telah diwariskan dan sebagian lagi akan dijual.³⁹

Sengketa ini dapat diselesaikan oleh *Indo Kada Nene* dengan menjelaskan tujuan penempatan masyarakat Kebanga di Salutambun. Namun, penyelesaian ini dianggap tidak memberikan perlindungan kepada masyarakat Salutambun, dari penggugat tanah yang lain (mengingat tanah di Salutambun tidak hanya pernah dimiliki oleh warga Saludengen dan Daeng Matana).

Jika masalah yang sama terus terjadi, resiko terburuknya adalah cita-cita penanggulangan kemiskinan tidak akan tercapai. Tokoh masyarakat setempat memandang perlu untuk merumuskan suatu pedoman agar mereka terlindungi secara adat. Dalam sebuah pertemuan antara perwakilan masyarakat Salutambun dan tokoh-tokoh masyarakat Aralle, *Indo Kada Nene* menetapkan sebuah ritual yakni *Gauam Tunuam Tallu Nalillii Baham-baham Tallu Mata*, yang artinya ritual menggunakan tiga kurban dan tiga benda. Tiga kurban yang dipilih adalah kerbau, babi, dan ayam. Sedangkan tiga benda yaitu tombak, parang dan *pindam* (keramik).

Ritual dilaksanakan di batas desa, pada bulan April 1928. *Indo Kada Nene* menunjuk Daeng Passolo' untuk memimpin ritual. Ritual diawali dengan penggalian liang. Kemudian dilaksanakan pemotongan tiga kurban (*tinuam tallu*), yaitu kerbau,

³⁸ Mores Paulus, "Catatan Harian", *Laoanna Kadibeenganna Litä' Inde Salutambun to Kebanga*, (Salutambun : t.t.)

³⁹ Nataniel A. Sempa, "Catatan Harian" *Sejarah Masuknya Orang di Salutambun*, (Salutambun : 1991)

babi, dan ayam.⁴⁰ Bagian khusus dari kurban yaitu tanduk kerbau, moncong babi, dan kaki ayam kemudian dikhususkan sebagai medium untuk menyampaikan *Basseam Kada* bersama dengan tiga jenis benda yaitu tombak, parang, dan *pindam* (keramik).

Basse yang disampaikan oleh Daeng Passolo' melalui keenam medium di atas, mengandung sanksi tegas dan berakibat fatal bagi masyarakat yang menciptakan kekacauan dan melanggar tradisi. Kondisi tersebut dilukiskan enam frase, ditanduk oleh kerbau, digali oleh babi, dicakar oleh ayam, tertusuk tombak, ditebas dengan parang, dan remuk seperti keramik. Sasaran *basse* tidak hanya masyarakat Salutambun, tetapi juga masyarakat dari luar Salutambun.

Pada saat penyampaian *basse*, titik-titik yang menjadi batas tanah di Salutambun juga ditetapkan. Ritual dilanjutkan dengan penancapan batu dan penanaman bunga hanjuang merah. Ketiga batu yang ditancap memiliki ukuran yang berbeda, yaitu besar, menengah dan kecil.

Sebelum ritual berakhir, *Indo Kada Nene* menyampaikan pesan untuk menegaskan *Sakkena Litä* dan *Sakkena Hupatau* melalui *basse*. Selain itu, persaudaraan masyarakat Aralle dan Salutambun juga ditekankan. Ritual berakhir dengan pembagian keenam medium. Tombak, tanduk kerbau, dan moncong babi diberikan kepada orang tua adat Salutambun. Sementara parang, kaki ayam dan *pindam* disimpan oleh *Indo Kada Nene*.⁴¹

Analisis Forms dan Tipe Ruang-Waktu dalam Simbol Batu dan Tābā

Beberapa simbol ditemukan dalam ritual berdirinya *Batu* dan *Tābā*. Simbol tersebut antara lain ritual, *basseam kada*, enam medium (tanduk kerbau, moncong babi, kaki ayam, tombak, parang, dan keramik), *Batu* dan *Tābā*.

Pertama, ritual. Dalam mitos dan religi, ritual diyakini berasal dari ilham Allah dan dihadiri oleh Allah.⁴² Dalam bahasa, ritual adalah penyampaian permohonan berkat dan kesejahteraan bagi masyarakat Salutambun (fungsi metafisis).⁴³ Dalam sejarah, pelaksanaan ritual berusaha menyelesaikan sengketa tanah yang terjadi di antara masyarakat Aralle dan Salutambun, serta menanamkan nilai persaudaraan dan perdamaian di antara masyarakat Aralle dan Salutambun.⁴⁴

Kedua, *basseam kada*. Dalam mitos, simbol ini diyakini mengandung suatu hukuman yang akan dialami oleh masyarakat yang menciptakan kekacauan di masyarakat. Dalam religi, *basse* menegaskan nilai etis dalam *Sakkena Lltä'* dan

⁴⁰ Mores Paulus, wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 27 Mei 2019

⁴¹ Mores Paulus, "Catatan Harian".

⁴² Ibid.

⁴³ Nataniel A. Sompä, wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 21 Mei 2019

⁴⁴ Mores Paulus, "Catatan Harian"

Sakkena Hupatau. Dalam bahasa dan seni, *basse* adalah bentuk sajak atau ungkapan-ungkapan metaforis tentang jenis sanksi/hukuman.⁴⁵

Ketiga, enam medium. Dalam mitos, kerbau, babi, dan ayam adalah kurban yang disembelih dalam upacara pemakaman sesuai kelas masyarakat (sosial-ekonomi) yakni atas, menengah dan bawah. Tombak adalah alat berburu, parang adalah alat bertani, dan keramik adalah alat dapur. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat secara holistik adalah sasaran dari *basse*. Dalam bahasa, keenam medium adalah bentuk personifikasi dari hukuman yang berarti kehancuran, penderitaan, bahkan kematian.⁴⁶

Keempat, *Batu* dan *Täbä*. Dalam mitos, *Batu* dan *Täbä* menggambarkan keyakinan terhadap penyertaan Allah dalam sejarah masyarakat Salutambun. Dalam religi, panggilan untuk menjunjung tinggi *Sakkena Litä'* dan *Sakkena Hupatau* sebagai pedoman hidup. Dalam bahasa, *Täbä* adalah batas tanah. Tiga *batu* menunjuk kepada tiga benda (medium) mati, dan tiga *täbä* adalah bentuk lain dari tiga benda (medium) hidup. Dalam seni, penataan ketiga batu disesuaikan dengan tiga kurban. Batu besar adalah kerbau, batu menengah adalah babi, dan batu kecil adalah ayam. Dalam sejarah, *Batu* dan *Täbä* merepresentasikan peristiwa migrasi penduduk Kebanga ke Salutambun untuk menanggulangi masalah kemiskinan dan pelaksanaan ritual serta seluruh komponennya.⁴⁷

Setelah menganalisis *forms* yang membentuk simbol, ditemukan bahwa tipe ruang yang membentuk simbol *Batu* dan *Täbä* adalah ruang kedua. Unsur religius yang ditemukan dalam simbol adalah mengenai kehadiran Allah. Allah yang berkarya dalam sejarah membentuk paradigma masyarakat, sekaligus menjadi tolak ukur dalam mengidentifikasi makna yang terkandung dalam simbol.

Dalam dimensi waktu, peristiwa masa lalu yang ditata kembali pada masa kini adalah sengketa tanah antara masyarakat Salutambun dengan masyarakat Aralle dan Saludengen.⁴⁸ *Basse* ditetapkan untuk mencegah sengketa di masa depan dan memotivasi terwujudnya persaudaraan masyarakat Aralle dan Salutambun. *Sakkena Litä'* dan *Sakkena Hupatau*, mengandung nilai-nilai etis yang akan menjadi pedoman hidup masyarakat Salutambun.

Makna Simbol *Batu* dan *Täbä*

Dari analisis terhadap *form* serta tipe ruang-waktu dalam simbol, ditemukan empat makna dari *Batu* dan *Täbä*, yaitu sebagai berikut :

Simbol Pemeliharaan Allah dalam Sejarah Salutambun

⁴⁵ Ibid.,

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Nataniel A.S, "Catatan Harian"

⁴⁸ Ibid.,

Masyarakat Kebanga masuk ke Salutambun dengan cita-cita penanggulangan kemiskinan. Pedoman untuk mewujudkan cita-cita ini dituangkan dalam *Sakkena Litä* dan *Sakkena Hupatau*. Ketika terhambat oleh sengketa tanah, dilaksanakan ritual, batas tanah ditetapkan, dan perdamaian kembali disampaikan agar cita-cita tersebut dapat terwujud. Seluruh peristiwa ini direpresentasikan oleh *Batu* dan *Tābā*.

Melalui *Batu* dan *Tābā*, masyarakat diajak untuk melihat secara utuh pemeliharaan Allah dalam sejarah. Bukan hanya sejarah penyelesaian konflik dan penegakan aturan *Sakkena Litä* dan *Sakkena Hupatau*. Tetapi juga sampai kepada cita-cita penanggulangan kemiskinan. Allah dilihat bukan hanya sebagai penggagas upaya ini, tetapi Allah juga berperan dalam menjamin dan mewujudkannya. Simbol *Batu* dan *Tābā* menjadi representasi dari setiap usaha Allah membebaskan masyarakat Salutambun dari kemiskinan.

Mengklaim Allah sebagai aktor utama dalam peristiwa ini, kemudian berdampak pada masalah relevansi simbol terkait pendirinya. Sekalipun tokoh-tokoh yang berperan dalam ritual berlatarbelakang non-kristen, namun Allah menggunakan mereka untuk membebaskan masyarakat Salutambun dari kemiskinan. Dengan demikian, latar belakang pendiri simbol tidak menjadi alasan untuk menggugat relevansinya.

Batas Tanah

Secara geografis, pelaksanaan ritual dilakukan di batas wilayah. Posisi ini sekaligus memberikan konsep ruang mengenai wilayah yang menjadi hak milik masyarakat Salutambun. Simbol tersebut merepresentasikan beberapa titik yang menjadi batas wilayah yang ditetapkan oleh *Indo Kada Nene*. Melalui penetapan batas wilayah, ingatan tentang sengketa tanah dalam dimensi waktu masyarakat Salutambun di masa lalu, dapat diperbaiki hari ini dan juga di masa depan.

Simbol Hukum

Sakkena Litä dan *Sakkena Hupatau* kembali ditegakkan dalam ritual. Nilai-nilai ini menjadi dasar hidup masyarakat Salutambun untuk mewujudkan keharmonisan dengan alam dan sesama. Untuk menjamin terlaksananya aturan ini, ditetapkanlah *Basseam Kada* sebagai jaminan sekaligus memuat hukum bagi masyarakat yang melanggar kebiasaan. Ketiga aturan ini (*Sakkena Litä*, *Sakkena Hupatau*, dan *Basseam Kada*) direpresentasikan oleh *Batu* dan *Tābā* untuk menjadi pedoman hidup di Salutambun.

Mengenai penegakan hukum bagi si pelanggar, masyarakat meyakini bahwa hal itu terjadi secara otomatis. Sekaitan dengan keyakinan bahwa Allah adalah pemberi ilham untuk menggagas *batu* dan *tābā* (ruang simbolis kedua), maka masyarakat meyakini bahwa Allah juga menjadi saksi ketika *basse*

ditetapkan. Masyarakat saat ini yang memperjuangkan kesejahteraan perlu melihat *basse* tersebut sebagai berkat.⁴⁹

Pada bagian inilah, gelar “penjaga kampung” menjadi jelas. *Batu* dan *Täbä* tidak memiliki daya magis untuk memproteksi masyarakat Salutambun. Hukuman yang terjadi tidak berasal dari simbol ini. Hal yang sama terjadi pada *basse*. Tidak ada kutukan yang mengakibatkan penderitaan. Allah adalah pemilik otoritas untuk melindungi masyarakat Salutambun dan sekaligus menjatuhkan hukuman bagi masyarakat yang melanggar.

Simbol Perdamaian dan Persaudaraan

Penyelesaian sengketa, dan penetapan batas tanah, belum cukup bagi masyarakat Salutambun dan Aralle untuk menciptakan keharmonisan. *Indo Kada Nene* mengangkat kembali nilai perdamaian dan persaudaraan. Nilai ini diharapkan mampu mendorong secara aktif keharmonisan di antara kedua kelompok masyarakat si masa depan. *Indo Kada Nene* menanamkan nilai ini bersama dengan pesan-pesan lain yang telah dilekatkan pada simbol *Batu* dan *Täbä*.

Implikasi *Batu* dan *Täbä* bagi Kekristenan di Salutambun

Setelah mengonstruksi makna yang dimiliki oleh simbol *Batu* dan *Täbä* dengan Teori Cassirer, dapat ditemukan bahwa simbol tersebut tidak mengalami pertentangan dengan kekristenan. Meskipun kekristenan menjadi mayoritas, dan Alkitab menjadi dasar atau pedoman hidup, simbol ini tetap berkontribusi bagi kekristenan.

Fenomena budaya adalah bagian dari cara Allah menyatakan diri kepada manusia. Menurut Bevans, “dalam kebudayaanlah kita menemukan pewahyuan Allah” (model antropologis).⁵⁰ Allah hadir dalam setiap relasi, situasi sosial, dan nilai kebudayaan manusia untuk menawarkan “kehidupan, penyembuhan serta relasi.”⁵¹ Pengalaman manusia termasuk kebudayaan, adalah “kiblat” untuk membangun sebuah pemikiran teologis.⁵² Teologi masyarakat Salutambun tidak harus diadopsi dari konsep teologi yang telah dirumuskan oleh ZCGK,⁵³ melainkan dibentuk melalui “kategori pemikiran” yang dimiliki masyarakat setempat.⁵⁴

⁴⁹ Aripin, wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 27 Mei 2019

⁵⁰ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Maumere : Ledalero, 2002), 100

⁵¹ Ibid., 98

⁵² Ibid., 101

⁵³ Lembaga Misi yang memberitakan Injil ke Salutambun.

⁵⁴ Band. Leonardo N. Mercado, *Elements of Filipino Theology* (Tacloban : Divine Word University Publications, 1997) 15, dikutip dalam Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 103

Dalam istilah lain, Cassirer menyebut “kategori pemikiran” yang digunakan oleh Bevans sebagai “pemikiran simbolis”.⁵⁵ Proses perjumpaan manusia dengan sebuah ide atau gagasan sangat ditentukan oleh pemikiran simbolis yang telah ditetapkan. Gagasan yang sama dipahami dengan menggunakan simbol yang berbeda, dan itu ditentukan oleh pemikiran simbolis.

Berdasarkan penjelasan ini, makna yang ditemukan dalam *Batu* dan *Tābā* tidak akan direduksi dari kehidupan kristiani. Makna tersebut adalah kategori pemikiran/pemikiran simbolis yang dimiliki masyarakat setempat, dan berkontribusi dalam membangun suatu konsep teologi di Salutambun. Ada dua implikasi dari *Batu* dan *Tābā* bagi Kekristenan yaitu sebagai berikut :

Simbol Pemeliharaan Allah

Berdirinya simbol *Batu* dan *Tābā* merepresentasikan karya Allah dalam sejarah masyarakat Salutambun. Allah menyertai masyarakat Salutambun mulai dari pembebasan kemiskinan di Kebanga. Setelah itu diberikan *Sakkena Litā'* dan *Sakkena Hupatau* sebagai pedoman untuk mengatur keharmonisan dengan alam dan sesama. Dalam konflik dengan masyarakat Aralle dan Saludengen, terjadi pembebasan sengketa tanah. Pemenuhan pemeliharaan Allah itu kemudian terjadi dalam ritual *Gauam Tunuam Tallu Nallillii Baham-baham Tallu Mata*. Rangkaian peristiwa ini direpresentasikan oleh *Batu* dan *Tābā*.

Melalui pendekatan antropologis, masyarakat Salutambun memiliki konsep teologis tentang pemeliharaan Allah yang ditemukan dalam pengalaman dan sejarah. Jika bangsa Israel memiliki keduabelas batu peringatan di Gilgal untuk mengingat pemeliharaan Allah dari Mesir sampai ke Kanaan, masyarakat Salutambun memiliki *Batu* dan *Tābā* untuk mengingat pemeliharaan Allah dari Kebanga sampai pelaksanaan ritual *Gauam Tunuam Tallu Nallillii Baham-baham Tallu Mata*.

Kearifan Lokal

Simbol *Batu* dan *Tābā* juga merepresentasikan harmonisasi dengan alam dan sesama (*Sakkena Litā'* dan *Sakkena Hupatau*). Penegakan kedua aturan ini dijelaskan dalam *Basseam Kada*. Nilai etis yang termuat dalam aturan-aturan ini, menjadi kearifan lokal bagi masyarakat setempat (baca : kategori pemikiran/pemikiran simbolis). Dengan mengetahui pemikiran simbolis dalam masyarakat, gereja memiliki pendekatan yang tepat untuk menyampaikan pesan Injil.

Hal ini dapat ditemukan dalam pengajaran mengenai kisah kebun Anggur Nabot (1 Raja-raja 21). Keserakahan yang dilakukan oleh Raja Ahab akan lebih

⁵⁵ Cassirer.,58

mudah dipahami ketika disampaikan dalam ungkapan “*Kalitä’-litä*” (Seenaknya mengambil dan mengklaim tanah milik orang lain sebagai milik sendiri)⁵⁶. Demikian halnya dalam pengajaran tentang kerendahan hati (Bndk. Efesus 5:21 dan 1 Petrus 5:5). Makna ὑποτάσσω (hupotasso) akan dipahami secara mendalam jika disampaikan dalam ungkapan “*Tubo ma’mäne’ bihä*” (terjemahan harafiah : Hidup seperti ayam betina).⁵⁷

Dengan demikian, ungkapan-ungkapan dalam aturan *Sakkena Litä’*, *Sakkena Hupatau*, dan *basse* harus dilestarikan. Kekristenan membutuhkan kekayaan bahasa (sastra) dalam aturan-aturan ini untuk membangun pemahaman teologis masyarakat di Salutambun.

4. Kesimpulan

Allah memiliki berbagai macam cara untuk menyatakan pemeliharaan-Nya. Dalam sejarah masyarakat Salutambun, Allah membebaskan mereka dari kemiskinan dan memberikan jaminan agar misi ini dapat terwujud. *Batu* dan *Täbä* menjadi simbol untuk mengingat rangkaian peristiwa ini. Melalui simbol ini masyarakat Salutambun memiliki kesaksian tentang pemeliharaan yang terjadi dalam pengalaman mereka sendiri. Selain itu, *Batu* dan *Täbä* juga merepresentasikan pemikiran simbolis dari masyarakat setempat, sehingga dapat digunakan untuk membangun konsep teologi yang kontekstual. Dengan demikian, *Batu* dan *Täbä* tetap relevan dengan masyarakat Salutambun.

Daftar Pustaka

- Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012
- Aripin, wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 27 Mei 2019
- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Simbol*. Terjemahan A.Widyamartaya. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2002.
- Hardja, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: KANISIUS, 2009.
- Hulu, Yuprieli dkk. *Suluh Siswa 3: Berkarya Dalam Kristus – Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen Kelas 12 Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.

⁵⁶ Aturan ketiga dalam *Sakkena Litä*, (Mores Paulus, “Catatan Harian”)

⁵⁷ Aturan kelima dalam *Sakkena Hupatau*. Gambaran tentang hidup yang rendah hati dan tidak memegahkan diri. (Mores Paulus, “Catatan Harian”)

- Mandadung, Arianus. *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu, Kondosapata, Mamasa*. Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005.
- Mercado, Leonardo N. *Elements of Filipino Theology*. Tacloban: Divine Word University Publications, 1997. dikutip dalam Stephen B. Bevans. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002
- Paulus, Mores. "Catatan Harian". *Laoanna Kadibeenganna Litä' Inde Salutambun to Kebanga*. Salutambun: t.t.
- Paulus, Mores. Wawancara oleh Penulis, Mamasa. Indonesia. 27 Mei 2019
- Sompa, Nataniel A. "Catatan Harian". *Sejarah Masuknya Orang di Salutambun*. Salutambun: 1991.
- Sompa, Nataniel A. wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 21 Mei 2019
- Suseno, Frans Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulung Agung: Akademia Pustaka, 2018.
- Jurnal**
- Dewi, Yanti Kusuma. "Simbol-simbol Satanisme dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer", *Jurnal Filsafat Vol.19, No.1* (April, 2009): 57-78.
- Zillmann, Hans. "Cassirer on Neuroscience". *Jurnal of Psychiatry and Psychiatric Disorders, Volume 2, Issue 4* (2018): 91-108.